

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Pendidikan di era globalisasi sangatlah penting bagi proses peningkatan kemampuan dan daya saing suatu bangsa di mata dunia. Keterbelakangan kemajuan pendidikan sangat menjadi momok dalam proses pembangunan masyarakat yang cerdas dan berbudaya. Dengan tingginya kualitas pendidikan suatu Negara, maka proses pembangunan masyarakatnya akan berjalan dengan baik dan efektif. Pendidikan dikatakan berkualitas jika mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual.

Setiap manusia yang dilahirkan memiliki potensi dasar yang diberikan Tuhan atau dapat disebut dengan fitrah. Salah satu fitrah yang ada meliputi bakat dan kecerdasan, dimana ini merupakan suatu kemampuan bawaan yang potensial mengacu kepada perkembangan kemampuan akademis ilmiah dan keahlian dalam berbagai bidang kehidupan. Bakat ini berpangkal pada kemampuan *cognitive* (daya cipta), konasi (kehendak), dan emosi (rasa). Selain memiliki bakat, manusia juga memiliki insting (naluri) atau *ghazirah* yaitu kemampuan berbuat atau bertingkah laku dengan tanpa melalui proses pembelajaran dahulu. Berbagai potensi yang dibawa sejak lahir ini dapat

ditumbuh kembangkan dan dibina lebih lanjut dan sehingga menjadi mahir serta terampil melalui pendidikan dan pengajaran.³

Pendidikan adalah kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.⁴ Pendidikan menurut menurut Ki Hajar Dewantara dalam buku Hasbullah yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang haqiqi.⁵ Jadi, Pendidikan merupakan pondasi yang berperan strategis dalam pembinaan keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Dalam Islam pendidikan sangat di utamakan. Hal ini dapat diketahui dari firman Alloh dalam Q.S Al Mujadalah 58:11 sebagai berikut:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَاٰمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ. ١١

Artinya: "...niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".⁶

³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* , (Jakarta: Kencana, 2011), hal.79.

⁴ Novan Ardi dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 23.

⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal.123.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah special for woman* , (Jakarta:Sy9ma exagrafika, 2009), hal. 543.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang yang beriman dan yang diberi dan membagikan ilmunya maka Allah akan meninggikan derajat orang tersebut. Hal ini adalah bukti bahwa pendidikan sangat penting dalam Islam.

Kualitas Pendidikan di Indonesia masih kalah jika dibandingkan dengan negara tetangga, seperti Vietnam. Dalam beberapa PISA *test*, anak-anak Indonesia mendapat nilai yang lebih rendah. Padahal Indonesia lebih dulu menjalankan komitmen 20 persen APBN untuk pendidikan.⁷ Tanggung jawab untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas juga berada di lembaga pendidikan Islam yang sekaligus merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Perumusan tujuan dan perencanaan pendidikan diarahkan pada tujuan pendidikan nasional yang merupakan tujuan akhir yang nantinya akan dicapai oleh semua lembaga pendidikan di Indonesia. Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II pasal 3. Isi dari undang-undang tersebut ialah:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Salah satu peningkatan kualitas kognitif tidak hanya menjadi tujuan dari lembaga pendidikan formal, di dalam pendidikan nonformal kita juga

⁷ Johan Tallo dalam <https://m.liputan6.com/bisnis/read/3585673/ekonom-undp-pendidikan-buruk-bisa-jadi-lingkaran-setan-bagi-pembangunan> diakses pada 15 November 2018 pada pukul 09.00 WIB

⁸ Redaksi Sinar Grafika, *UU Sisdiknas 2003 (UU RI No. 20 tahun 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 5.

dapat menemukan banyak pendidikan yang menekankan pada pemahaman secara tidak langsung semisal pendidikan pondok pesantren. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan mental, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami romantika kehidupan dalam menghadapi tantangan internal maupun eksternal.⁹ Pondok pesantren merupakan tempat pelaksanaan pendidikan yang di bilang cukup lengkap, dari mulai pendidikan formal, pendidikan nonformal, belajar mandiri dan secara tidak langsung juga untuk membentuk kepribadian yang berakhlak dan berpengetahuan baik.

Dalam rangka memajukan kehidupan yang kompleks, manusia sebagai khalifah diperintahkan untuk belajar di sepanjang hidupnya. Pembentukan kualitas yang seutuhnya yaitu pencapaian tingkat kualitas manusia yang optimal, baik lahiriyah maupun bathiniyah. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S at-Taubah 9:122 sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢

Artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya.¹⁰

Pada zaman dahulu, tidak semua orang mukmin terjun ke medan perang, dalam ayat diatas sebagian orang mukmin diperintahkan untuk

⁹ Achmad Patoni, *Modernisasi Pendidikan di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 341.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal 206.

memperdalam ilmu pengetahuan, salah satunya adalah melalui pendidikan Islam.

Pondok pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua yang dianggap oleh para pakar pendidikan sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk da'wah atau penyebaran agama Islam, Pendidikan ini dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian, penyelenggara pendidikan pondok pesantren semakin teratur, dengan munculnya tempat-tempat pengajian (nggon ngaji), walaupun masih berbentuk sederhana seperti mushola, masjid maupun rumah kyai ataupun ustadz. Bentuk ini kemudian berkembang dengan adanya tempat untuk menginap (pondok) bagi para pelajar (santri).

Pondok pesantren memiliki dua aliran yaitu pondok pesantren salaf dan pondok pesantren modern. Dalam Sistem pendidikan pondok pesantren salafi lebih menekankan pada pendidikan non formalnya sedangkan sistem pendidikan pondok pesantren modern menekankan pada setiap aspek pendidikan seperti menambahkan pendidikan formal dan kejurusan. Kategori pesantren tradisional dan modern ternyata mengakibatkan perubahan metode. Jika kita melacak perubahan metode pendidikan di pesantren akan menemukan metode yang bersifat tradisional dan modern. Departemen RI melaporkan bahwa metode penyajian atau penyampaian di pesantren ada yang bersifat tradisional (mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang lama

dipergunakan) seperti bandongan, wetonan, dan sorogan. Ada pula metode yang bersifat non tradisional (metode yang baru di introdusir ke dalam institusi tersebut berdasarkan pendekatan ilmiah). Pada mulanya, semua pesantren menggunakan metode-metode yang bersifat tradisional ini. Bahkan beberapa pesantren tradisional meskipun hidup pada kurun sekarang, juga masih menggunakan metode-metode tradisional. Metode-metode tersebut terdiri atas: metode wetonan, metode sorogan dan bandongan.¹¹

Definisi dari metode bandongan yaitu merupakan suatu metode yang bersifat pasif dalam pembelajaran, dimana peran seorang guru atau ustadz masih besar, dan kesempatan para siswa untuk berkreasi mengembangkan pola pikirnya belum mulai nampak, masih bergantung pada seorang guru. Sorogan, merupakan suatu metode pembelajaran kitab kuning yang mulai berkembang, peran seorang guru mulai berkurang, sebab para siswa mulai aktif mencoba dalam proses belajar untuk menjawab, membaca isi maupun struktur tata bahasa arab, sedangkan guru hanya berperan untuk menyimak dan membenarkan ketika siswa mengalami kesalahan dalam sorogan tersebut. Sedangkan syawir merupakan kajian mendalam kepada suatu ilmu dengan cara berdiskusi, adu debat berefrensikan kitab kuning, dan buku lain.

Realitas sosial mulai menampakkan wujudnya yakni dalam proses pembelajaran, seorang siswa banyak yang kurang paham dengan apa yang telah di ajarkan oleh gurunya. Beberapa guru terkadang tidak menjelaskan materi dengan detail dan bahkan terlewat beberapa poin sehingga tidak

¹¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 142.

dijelaskan. Selain itu, karena waktu di masa sekarang yang padat menyebabkan siswa tertidur saat pembelajaran sehingga tertinggal materi. Jarang sekali dijumpai kelompok studi yang membincangkan materi yang telah dipelajari, menelaah, membahas, dan lain-lain. Namun, seiring berkembangnya zaman, sekolah mengembangkan bermacam-macam metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswanya dalam menyerap semua pelajaran. Namun, dipondok pesantren metode pembelajarannya masih menggunakan metode tradisional. Walaupun metode tersebut kurang bervariasi namun masih diminati oleh kalangan pelajar bahkan perguruan tinggi.

Penggunaan metode pembelajaran syawir atau diskusi disistem sedemikian rupa agar terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Maka hal tersebut dapat menambah wawasan, pengalaman, pengetahuan, dan ilmu-ilmu baru. Keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran tergantung dari metode yang digunakan oleh seorang guru.¹² Oleh sebab itu, seorang guru hendaklah pintar-pintar memilih metode yang tepat sehingga sesuai dengan kondisi peserta didik dan disesuaikan pula dengan materi pelajaran yang disampaikan.

Penulis akan meneliti salah satu metode tradisional pondok pesantren yang ada pada pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien asrama Sunan Giri Ngunut. Seperti pondok pesantren lainnya, lembaga pendidikan di pondok pesantren ini memiliki sistem kurikulum yang khas, misalnya dengan kajian kitab kuning. Isi dari kitab kuning tersebut bermacam-macam, ada fiqih,

¹² Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) hal. 47.

tafsir, aqidah, sejarah, hadits, dan lain-lain yang mendapatkan prestasi sangat memuaskan seperti menjuarai lomba baca kitab kuning. Pun sebelum masuk pada pembelajaran, pondok ini menerapkan sistem baca kitab yang dipelajari sebelumnya terlebih dahulu.¹³ Dalam penelitian ini, penulis tertarik mengambil tema *“Pelaksanaan Metode Syawir (Diskusi) Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’ien Asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung”*.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka fokus penelitiannya adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan metode *syawir*(diskusi) dalam meningkatkan pemahaman santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’ien Asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung ?
2. Bagaimana dampak pelaksanaan metode *syawir*(diskusi) dalam meningkatkan pemahaman santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’ien Asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung ?
3. Bagaimana hambatan metode *syawir*(diskusi)dalam meningkatkan pemahaman santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’ien Asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung ?
4. Bagaimana solusi dari hambatan pelaksanaan metode *syawir*(diskusi)dalam meningkatkan pemahaman santri di Pondok

¹³ Dokumentasi pada 24 Oktober 2018.

Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Giri Ngunut
Tulungagung ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode *syawir*(diskusi) dalam meningkatkan pemahaman santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan dampak pelaksanaan metode *syawir*(diskusi) dalam meningkatkan pemahaman santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan metode *syawir*(diskusi) dalam meningkatkan pemahaman santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung.
4. Untuk mendeskripsikan solusi dari hambatan pelaksanaan metode *syawir*(diskusi) dalam meningkatkan pemahaman santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat yang berarti pada dunia pendidikan yang diteliti maupun masyarakatnya.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pemahaman di pondok pesantren menggunakan metode *syawir* (diskusi).

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada berbagai pihak yaitu:

a. Lembaga Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pertimbangan bagi pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas belajar menggunakan metode *syawir* (diskusi) dimasa mendatang.

b. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi, terutama penggunaan metode *syawir* (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman santri mempelajari ilmu agama di pondok pesantren.

c. Peneliti yang akan datang

Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk menggali dan mengkaji lebih dalam tentang penelitian ini serta dapat mengembangkan dalam fokus lain untuk memperkaya temuan lain.

d. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman belajar menggunakan metode *syawir* (diskusi). Dan dapat dipergunakan untuk referensi dalam melaksanakan metode *syawir*.

e. Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dapat dijadikan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman belajar menggunakan metode *syawir* (diskusi).

E. PENEGASAN ISTILAH

Untuk memahami istilah yang terdapat dalam pembahasan, maka diperlukan penegasan istilah yang ada pada judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penegasan istilah secara konseptual

a. Metode

Metode adalah jalan (aturan, sistem) untuk melakukan (berbuat dan sebagainya), jalan yang harus ditempuh dalam melakukan sesuatu.¹⁴

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 250.

b. Syawir

Syawir tersebut dikenal dalam istilah lokal pesantren adalah musyawarah. Syawir bermakna memusyawarakan suatu masalah yang berkaitan dengan fenomena kehidupan misalnya sosial, hukum, politik, kesehatan, ekonomi, budaya, dan gender serta cara penyelesaian masalah tersebut diambil dari referensi kitab kuning.

c. Santri

Santri adalah para murid yang belajar keislaman pada kyai dan juga merupakan sumber daya manusia yang tidak saja mendukung keberadaan pesantren tetapi juga menopang pengaruh kyai dalam masyarakat.¹⁵

d. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tertua, pesantren memiliki kontribusi dalam mewarnai perjalanan sejarah bangsa ini. Kontribusi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pendidikan semata, tetapi, tetapi juga berkaitan dengan bidang-bidang yang lain dalam skala luas.¹⁶

2. Penegasan istilah secara operasional

Pelaksanaan metode *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung ini merupakan program asrama yang terintegasi dengan kurikulum madrasah

¹⁵Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 36.

¹⁶Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren : Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan sebagai Upaya PewarisanTradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 1.

untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar dengan baik. Metode *syawir* (diskusi) yaitu dimana siswa memecahkan masalah maupun menganalisis pelajaran di pondok pesantren secara berkelompok. Para siswa terlibat aktif serta bebas dalam berpikir, menganalisis, menyampaikan pendapat, berargumentasi. Metode diskusi ini merupakan metode paling efektif untuk memperdalam ilmu dan meningkatkan pemahaman dalam belajar.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penelitian adanya sistematika merupakan bantuan yang dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengetahui urutan-urutan sistematis dari isi penelitian tersebut. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat dijelaskan bahwa skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Untuk lebih rincinya, peneliti menguraikan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Terdiri dari halaman sampul depan yang berisi tentang judul “Pelaksanaan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’ien Asrama Sunan Giri Ngunt Tulungagung” dan tulisan skripsi, halaman judul ditambah maksud pengajuan judul, halaman persetujuan yang berisi tentang tanda tangan persetujuan pembimbing untuk diuji setelah skripsi selesai dibimbing. Halaman pengesahan yang memuat tanda tangan para pembimbing, tim penguji, dan ketua. Halaman pernyataan keaslian, motto, halaman

persembahan, kata pengantar. Halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar yang disertai dengan nomor halamannya. Halaman daftar lambang dan singkatan. Halaman daftar lampiran yang disertai nomor halamannya, dan halaman abstrak.

2. Bagian Isi

Bab I Pendahuluan merupakan bab pertama dalam skripsi yang menjelaskan tentang bagaimana dan mengapa penelitian itu dilakukan. Bab pendahuluan diuraikan menjadi beberapa sub bab yang meliputi: konteks penelitian yang memaparkan teori secara ringkas, hasil penelitian, kesimpulan ataupun pengalaman pribadi yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Fokus penelitian merupakan uraian yang lengkap dan rinci masalah yang akan diteliti berupa pertanyaan. Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Kegunaan penelitian, penegasan istilah untuk kata-kata yang dirasa ambigu, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka meliputi : deskripsi teori, berisi tinjauan pengertian pondok pesantren, tujuan pendidikan pondok pesantren, karakteristik pondok pesantren, sistem pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren. Selanjutnya tinjauan tentang pengertian metode diskusi, hambatan pelaksanaan metode diskusi, dampak pelaksanaan metode diskusi, dan macam-macam diskusi. Tinjauan tentang pengertian pemahaman, kategori pemahaman, dan indikator pemahaman. Penelitian

terdahulu yang berupa skripsi, thesis, dan jurnal penelitian, dan yang terakhir adalah paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini membahas proses proses penelitian seperti: jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah pendekatan kualitatif, studi kasus, kehadiran peneliti sebagai instrument utama, penjelasan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Giri yang akan peneliti cantumkan beberapa keunikan di pondok tersebut. Menjelaskan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian yang digunakan agar dihasilkan penelitian yang konkrit.

Bab IV Hasil Penelitian berisis tentang deskripsi data, temuan penelitian yakni hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kali ini pembahasan akan dilakukan secara tuntas dan jelas sesuai kenyataan di lapangan yang peneliti lakukan selama beberapa bulan lalu diambillah analisis data secara baik dan benar. Dalam bab ini, peneliti memasukan data dari wawancara yang disertai hasil observasi, setelah itu pada setiap rumasan ada sebuah foto pendukung.

Bab V Pembahasan antara temuan penelitian yang telah tercatat pada bab sebelumnya dengan teori yang peneliti kumpulkan pada bab dua. Pembahasan akan dideskripsikan secara rinci sesuai fokus penelitian.

Bab VI Penutup berisi tentang kesimpulan penelitian di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung dan saran tentang penelitian agar lebih baik untuk peneliti selanjutnya.

3. Bagian Akhir

Terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran baik berupa persuratan, data dokumen yang dibutuhkan selama penelitian dan dokumentasi. Setelah semua terekap peneliti melampirkan biodata peneliti.